

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Transportasi merupakan kebutuhan turunan (*derived demand*) akibat adanya aktivitas ekonomi, sosial, budaya dan sebagainya. Dalam kerangka makro ekonomi, transportasi merupakan tulang punggung perekonomian baik di tingkat nasional, regional maupun lokal, untuk wilayah perkotaan maupun pedesaan.

Transportasi diartikan sebagai pemindahan barang dan manusia dari tempat asal ke tempat tujuan. Menurut *Morlok, E, K* dalam hubungan ini terlihat tiga hal berikut:

- a. Ada muatan yang diangkut,
- b. Tersedia kendaraan sebagai alat angkut,
- c. Jalan yang dapat dilalui kendaraan.

Pendistribusian barang atau jasa merupakan salah satu bagian penting dari kegiatan sebuah instansi pemerintah ataupun perusahaan tertentu. Masalah yang sering dihadapi terkait distribusi adalah membuat keputusan-keputusan mengenai biaya perjalanan, waktu tempuh, banyaknya kendaraan yang dioperasikan dan sumberdaya lain yang tersedia.

Distribusi merupakan satu bagian dari logistik, menjalankan fungsi yang fundamental bagi suatu perusahaan. Kegiatan distribusi (termasuk di dalamnya aktivitas transportasi) memakan biaya sebesar 46.5% - 58.6% dari keseluruhan biaya logistik dan sisanya merupakan komponen biaya dalam inventori. Hal tersebut juga diperkuat oleh Frazelle (2002), bahwa transportasi merupakan aktivitas logistik yang paling mahal. Biaya yang dihasilkan oleh aktivitas ini lebih dari 40% dari keseluruhan biaya logistik.

Hal ini menuntut pihak perusahaan agar dapat mengalokasikan produk yang dihasilkan untuk didistribusikan kepada konsumen melalui jarak yang minimum dan kapasitas yang maksimal sehingga dapat memenuhi kebutuhan konsumen dengan biaya pendistribusian produk yang efisien. Pendistribusian produk juga memerlukan strategi agar permintaan produk pada tiap-tiap retailer dapat dipenuhi. Sedangkan dalam upaya pelaksanaan strategi tersebut, ada beberapa

permasalahan yang dihadapi perusahaan diantaranya adalah: belum adanya perencanaan pendistribusian produk yang tepat. Hal tersebut mengakibatkan biaya penggunaan distribusi menjadi tidak efisien.

Perum BULOG sebagai badan yang berdiri secara mandiri melaksanakan fungsinya, sudah selayaknya memperhatikan efisiensi pendistribusian produknya. Kecukupan pangan bagi masyarakat merupakan hak asasi yang wajib untuk dipenuhi, dan pemerintah selaku penyelenggara negara memiliki tanggung jawab untuk pemenuhannya. Hal tersebut sesuai dengan amanat Pasal 33 ayat 3 Undang-Undang Dasar 1945 yang memandatkan kepada pemerintah selaku penyelenggara negara untuk mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam yang dimiliki negara bagi kemakmuran rakyatnya. Perum BULOG sebagai institusi yang ditugaskan pemerintah melaksanakan tugas tersebut, dibebani tanggung jawab untuk mengendalikan agar stok beras dapat tersedia dalam jumlah yang mencukupi melalui kebijakan-kebijakan yang dilaksanakannya.

Dalam pengelolaan ketersediaan pangan, dalam hal ini beras, distribusi dalam jumlah dan waktu yang tepat merupakan titik krusial. Hal ini dikarenakan bahwa proses distribusi yang tidak tepat akan berdampak besar pada semua aspek terutama profit bagi perusahaan. Dewasa ini kemampuan untuk mengelola biaya distribusi merupakan satu keunggulan komponen kompetitif yang sangat penting bagi kebanyakan industri.

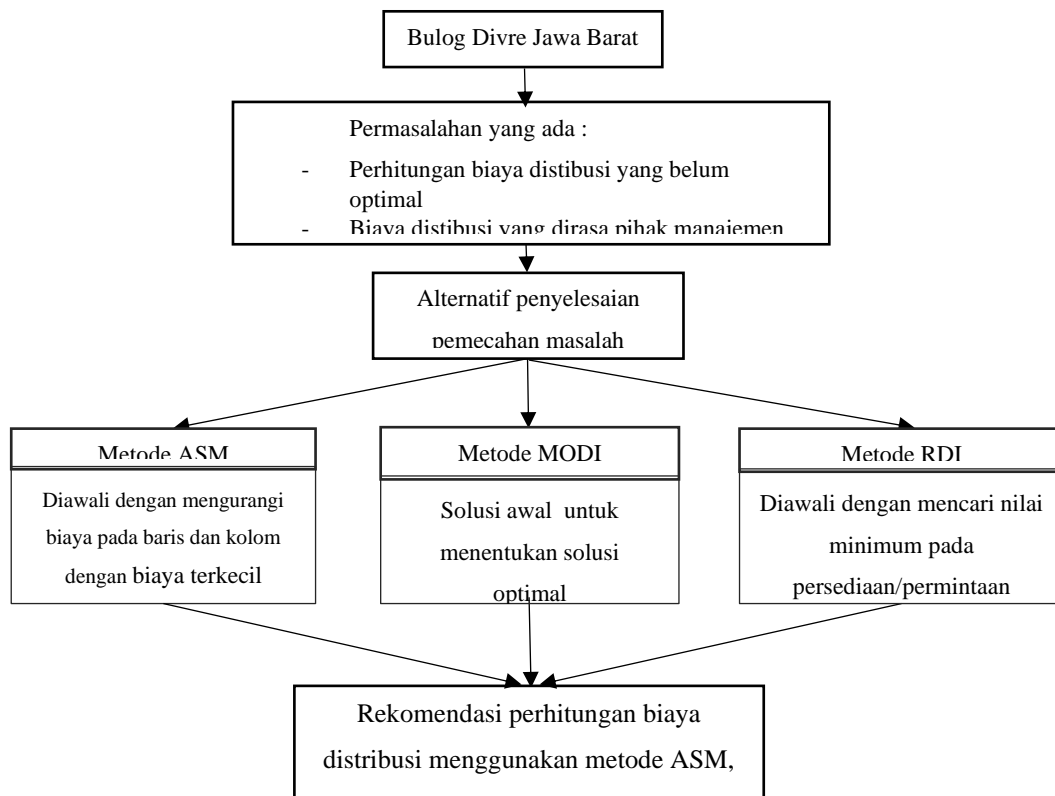
Melihat kondisi yang tengah dihadapi oleh Perum BULOG Divre Jabar dalam pendistribusian beras komersial ke wilayah Jawa Barat, permasalahan transportasi menjadi salah satu permasalahan utama. Dimana biaya distribusi pada Perum BULOG Divre Jabar dapat dibilang cukup tinggi, yaitu dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

**Tabel 1.1 Tabel Biaya Distribusi Eksisting Perum BULOG Divre Jabar**

		<b>(Rp)</b>							
Subdivre	Gudang	Gbb. Bojong Herang	Gbb. Dramaga	Gbb. Tanjung Rasa	Gbb. Karanganyar	Gbb. Banjar	Gbb. Pamalayan	Gbb. Utama	Gbb. Citereup
Karawang	W. Bongkok	12.800.000	11.760.000	7.670.000	7.812.000	19.000.000	16.368.000	41.340.000	36.260.000
Cirebon	Pegambiran	14.325.000	14.773.000	8.280.000	8.100.000	16.560.000	15.664.000	42.000.000	19.458.000
Indramayu	Kedungwungu	12.403.000	13.280.000	9.638.000	8.673.000	17.100.000	16.450.000	40.000.000	30.000.000
<b>Jumlah</b>		<b>39.528.000</b>	<b>39.813.000</b>	<b>25.588.000</b>	<b>24.585.000</b>	<b>52.660.000</b>	<b>48.482.000</b>	<b>123.340.000</b>	<b>85.718.000</b>

(Sumber : Perum Bulog Divre Jabar, 2018)

Oleh karena itu, dalam melakukan efisiensi terhadap biaya pendistribusian berasnya maka BULOG, khususnya bagi Divre Jawa Barat harus mengetahui metode terbaik untuk menentukan biaya distribusi produk yang optimal. Terdapat beberapa metode transportasi yang dapat menyelesaikan permasalahan transportasi. Metode transportasi terdahulu menggunakan solusi awal dalam penyelesaiannya, akan tetapi ada beberapa metode transportasi yang tidak menggunakan solusi awal dalam penyelesaiannya. Metode ASM (Abdul, Shaker, dan M. Khalid) dan metode RDI (*Revised Distribution*) merupakan metode yang berbeda untuk menyelesaikan masalah transportasi. Kedua metode tersebut berbeda dengan metode MODI (*Modified Distribution*) yang menggunakan solusi awal untuk menentukan solusi optimal, metode ASM diawali dengan mengurangi biaya pada baris dan kolom dengan biaya terkecil, sedangkan metode RDI diawali dengan mencari nilai minimum pada persediaan atau permintaan. Hal ini menjadikan dasar dari penelitian ini yang nantinya dapat mengetahui perbandingan dari beberapa metode tersebut untuk meminimumkan biaya distribusi beras Perum BULOG Divre Jawa Barat. Kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut.



**Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah penyelesaian model transportasi menggunakan metode ASM (Abdul, Shaleh, Maliki), metode RDI (*Revised Distribution*), dan metode MODI (*Modified Distribution*) dalam upaya meminimumkan biaya distribusi pada pendistribusian beras komersial Perum BULOG Divre Jawa Barat?
2. Berapakah selisih biaya antara metode ASM (Abdul, Shaleh, dan M. Khalid), metode RDI (*Revised Distribution*), metode MODI (*Modified Distribution*) dengan biaya pada kondisi eksisting dalam upaya meminimumkan biaya distribusi pada pendistribusian beras Perum BULOG Divre Jawa Barat?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dan manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penyelesaian model transportasi menggunakan metode ASM (Abdul, Shaleh, Maliki), metode RDI (*Revised Distribution*), dan metode MODI (*Modified Distribution*) dalam upaya meminimumkan biaya distribusi pada pendistribusian beras komersial Perum BULOG Divre Jawa Barat.
2. Untuk mengetahui selisih biaya antara metode ASM (Abdul, Shaleh, dan M. Khalid), metode RDI (*Revised Distribution*), metode MODI (*Modified Distribution*) dengan biaya pada kondisi eksisting dalam upaya meminimumkan biaya distribusi pada pendistribusian beras Perum BULOG Divre Jawa Barat.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi penulis  
Dapat memahami teori dan penerapan metode ASM (Abdul, Shaleh, dan M. Khalid) dan metode RDI (*Revised Distribution*) serta dapat mengembangkan pemahaman teori tersebut pada praktiknya dalam suatu

permasalahan dan memperoleh solusi yang optimal sehingga biaya transportasi dapat lebih efisien.

2. Manfaat bagi perusahaan

Dapat menjadi referensi sebagai usulan untuk menentukan perencanaan biaya distribusi beras yang dilakukan oleh Perum BULOG Divre Jawa Barat.

3. Manfaat bagi pembaca

Dapat memahami mengenai metode ASM (Abdul, Shakel, dan M. Khalid) dan metode RDI (*Revised Distribution*) serta mengetahui cara penyelesaian dari permasalahan tersebut dan menjadi literatur untuk penelitian selanjutnya.

### 1.5 Batasan Masalah

Agar permasalahan tidak menyimpang dari tujuan yang ingin dicapai peneliti dan tidak memperluas bahasan yang akan diulas, maka perlu adanya pembatasan terhadap lingkup penelitian. Pembatasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Lokasi yang diteliti terdiri dari 3 sumber dan 8 tujuan meliputi Gbb. Bojong Herang, Gbb. Dramaga, Gbb. Tanjung Rasa, Gbb. Karanganyar, Gbb. Banjar, Gbb. Pamalayan, Gbb. Utama, Gbb. Citereup sebagai titik distribusi dan gudang W. Bongkok, gudang Pegambiran, gudang Kedungwungu sebagai gudang asal.
2. Hanya berfokus pada pendistribusian beras komersial di Perum BULOG Divre Jawa Barat.
3. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Perum BULOG Divre Jawa Barat selama 2018 meliputi:
  - a. Data persediaan beras komersial,
  - b. Data permintaan beras komersial,
  - c. Data biaya transportasi yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk distribusi beras komersial.
4. Data biaya transportasi yang digunakan merupakan biaya yang sudah ditetapkan oleh pihak Kasi Penyaluran Perum BULOG Divre Jawa barat menggunakan HPS (Harga Perkiraan Sendiri) untuk periode tahun 2018.

## **1.6 Sistematika Penulisan Laporan**

Adapun sistematika dalam penulisan laporan ini :

### **BAB I Pendahuluan**

Bab ini berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, batasan masalah, tempat dan sistematika penulisan laporan.

### **BAB II Landasan Teori**

Bab ini berisi mengenai teori pendukung dalam penelitian ini.

### **BAB III Metodologi Penelitian**

Bab ini berisi mengenai metodologi penelitian yang digunakan serta mendeskripsikan bagaimana alurnya.

### **BAB IV Pengumpulan dan Pengolahan Data**

Bab ini berisi mengenai pengumpulan dan pengolahan data menggunakan metode yang sesuai dengan penelitian ini.

### **BAB V Analisis**

Bab ini berisi mengenai analisis dari pengolahan dan pengumpulan data yang ada.

### **BAB VI Kesimpulan dan Saran**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran mengenai penelitian tersebut.